

Norma Absolut Larangan “Berdusta” dalam Keluaran 20:16 dan Kritik terhadap Relativisme Etis: Suatu Gugatan terhadap Fenomena Hoax di Era Digital

Wilianus Illu^a, Olivia Masihoru^b

^{a,b}Institut Injil Indonesia, Indonesia

email: wilianusillu971978@gmail.com^a, oliviamasihoru8@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
 Dikirim, 27 Maret 2026
 Direvisi, 4 Juni 2026
 Diterima, 30 Juni 2026
 Terbit, 30 Juni 2026

Kata kunci:

Norma Absolut, larangan dusta, Relativisme Etis, era digital, Keluaran 20:16

Keywords:

Absolute norms, prohibition against lying, ethical relativism, digital era, Exodus 20:16

ABSTRAK

Dusta merupakan pelanggaran etis, sebab dapat membawa kerugian besar bagi orang yang mengalaminya. Di era digital, dusta telah merugikan banyak orang melalui *hoax* dan berdampak global. Selain itu dusta pun disebarkan secara bebas dibalik ide relativisme etis. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki norma absolut larangan berdusta dalam Keluaran 20:16 sebagai landasan kritik terhadap relativisme etis fenomena *hoax* di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dusta di era digital melalui penyebaran *hoax* telah merugikan banyak pihak dan berdampak luas. Terkait itu, larangan dusta dalam Keluaran 20:16 merupakan norma absolut yang dapat menjadi landasan kritis bagi praktik dusta yang sengaja dipraktikkan secara bebas dibalik ide relativisme etis. Secara tekstual, dusta merusak relasi antar sesama manusia (horizontal) dan merusak relasi dengan Allah yang kudus (vertikal). Norma absolut larangan berdusta dengan sendiri menjadi larangan keras bagi relativisme etis di era digital yang membiarkan penyebaran *hoax* secara bebas dan masif.

ABSTRACT

Lying constitutes an ethical violation because it can inflict significant harm upon those who experience it. In the digital age, lying has harmed many people through hoaxes and has had a global impact. Furthermore, falsehoods are freely disseminated under the guise of ethical relativism. This study aims to examine the absolute norm prohibiting lying found in Exodus 20:16, using it as a basis to critique the ethical relativism underlying the phenomenon of hoaxes in the digital age. The research employs a library research methodology. The findings indicate that lying in the digital age—specifically through the spread of hoaxes—has caused widespread harm to many parties. In this context, the prohibition against lying in Exodus 20:16 serves as an absolute norm that provides a critical foundation for challenging the practice of lying, which is often freely engaged in under the banner of ethical relativism. Textually, lying damages relationships between human beings (the horizontal dimension) as well as the relationship with the holy God (the vertical dimension). The absolute norm prohibiting lying thus stands as a stern rebuke to the ethical relativism of the digital age, which permits the free and massive dissemination of hoaxes.

PENDAHULUAN

Kenyataan dunia masa kini telah membawa manusia ke dalam relativisme berbagai sudut pandang yang memandang kebenaran tidak lagi memiliki kontrol tunggal atas semua nilai. Dalam kaitan itu, Novianti menakankan bahwa relativisme merupakan pandangan filsafat modern menolak adanya kebenaran yang absolut, termasuk dalam ranah keagamaan dan moralitas.¹ Hal ini menimbulkan ketegangan yang makin pelik dan membawa masalah yang serius dikalangan kaum agamawan yang mengidealkan kebenaran sebagai patokan menilai segala sesuatu. Masalahnya adalah jika relativisme mendominasi, maka nilai-nilai kebenaran absolut dalam keyakinan iman menjadi relative dan melebur dalam berbagai elemen pembentuk masyarakat dengan cara pandang yang berbeda dan tidak dapat saling memutlakkan.² Dalam kaitan dengan itu, ketegasan perintah Tuhan pun menjadi lunak.

Realita tersebut kini sedang dihadapi dengan kemajuan era yang semakin kompleks, serta membawa ketegangan yang signifikan antara norma absolut dan fenomena relativisme etis. Hal ini semakin masif di era digital yang ditandai oleh melajunya penyebaran informasi palsu maupun nyata yang sulit dikendalikan dan dipilah.³ Dampaknya batas kebenaran menjadi kabur, tidak ada patokan absolut sebagai standar mutlak yang mengatur etika hidup manusia, sebab segala sesuatu menjadi relatif dan menuntut eksistensinya di ruang digital.

Salah satu masalah yang menjadi perhatian serius adalah larangan berdusta yang turut direlatifkan. Hal ini bertentangan dengan norma absolut dalam Alkitab yang secara tegas memutlakkan larangan berdusta sebagaimana yang tercantum dalam Keluaran 20:16. Pada prinsipnya larangan tersebut merupakan hukum mutlak yang tidak dapat dikompromikan, karena itu menuntut ketaatan. Tidak dapat disangkal bahwa, prinsip Alkitab tentang larangan berdusta menjadi fondasi etis yang kokoh dari zaman ke zaman, yang menuntut kesetiaan terhadap kebenaran sebagai bentuk tanggung jawab etis setiap individu. Meskipun demikian, dengan perkembangan yang terus bergulir hingga kemajuan teknologi digital, nilai-nilai tersebut sering kali dipertanyakan atau bahkan diabaikan, sehingga membuka ruang bagi relativisasi etis yang menganggap kebenaran dapat dikonstruksi sesuai dengan konteks dan situasional.⁴ Menurut Alfieri, dkk., menyatakan bahwa kenyataan tersebut menyebabkan kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak dan universal, melainkan tergantung pada perspektif, dan kepentingan

¹ Delpi Novianti, "Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 51-60.

² Ivo Arbie Mauclau and Kalis Stevanus, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentaskosta* 3, no. 1 (2021): 37-54, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/64>.

³ Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality* (OUP Oxford, 2014).102

⁴ Yasmine Abbas and Fred Dervin, *Digital Technologies of the Self* (Cambridge Scholars Publishing, 2009). 61-62

individu.⁵ Hal tersebut kini sedang membudaya di tengah masyarakat dan terus dipersoalkan karena menjadi ladang konflik, misalnya dengan munculnya masyarakat dan lembaga penanganan penyebaran informasi palsu (*fake news*), manipulasi opini publik, dan penyalahgunaan data yang mencerminkan manifestasi konflik antara kejujuran mutlak dan pragmatis etis yang relative.⁶ Kenyataan ini menjadi tantangan yang besar bagi pemahaman dan penerapan norma absolut tersebut, karena informasi serba cepat, *hoaks*, dan interpretasi yang beragam menutup kejujuran penilaian etis.

Bentuk dusta yang kini menyebar secara masif di ruang digital adalah *hoax* yang tampak menjadi masalah urgen dan mengundang berbagai upaya untuk mengatasinya. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital pada tanggal 8 Januari 2025, bahwa sepanjang tahun 2024 terdeteksi 1.923 *hoax* yang merugikan berbagai pihak.⁷ Yang mengejutkan adalah data riset Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa 44 % orang Indonesia belum bisa mendeteksi berita *hoax*.⁸ Wadah penyebaran *hoax* pun tidak sedikit. Tahun 2018 ditemukan 800.000 situs Indonesia penyebar *hoax*.⁹ Penyebaran tersebut mengindikasikan bahwa, para penyebar tampaknya tidak memandang serius kejahatan *hoax* yang merugikan dan melanggar nilai-nilai etis. Hal ini memerlukan tanggapan. Dalam kaitan itulah, penting untuk menyelidiki dan menegaskan kembali dusta sebagai larangan absolut yang tidak dapat dikompromikan dalam praktek hidup manusia. Rujukan penelitian ini adalah teks Alkitab, yaitu Keluaran 20:16. Teks ini dapat menjadi basis kritik terhadap fenomena dusta di era digital yang makin tidak disadari karena pengaruh relativisme etis yang membiarkan manusia menentukan kebenarannya sendiri.

Kajian tentang dusta di era digital telah banyak dilakukan dalam terminologi masa kini, yaitu *hoax*. Dalam hubungan dengan itu, Tafonao dan Yuliyanto meneliti tentang peran PAK dalam memerangi *hoax* sebagai edukasi bagi masyarakat.¹⁰ Dalam perspektif yang berbeda, Suroso menyoroti komunikator Kristus sebagai teladan konfrontasi terhadap

⁵ Costanza Alfieri et al., "Exosoul: Ethical Profiling in the Digital World," *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* 354 (2022): 128-142.

⁶ Mohamad Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, 2025).1-2

⁷ "Kementerian Komunikasi Dan Digital," last modified January 2025, accessed June 25, 2026, <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>.

⁸ "Riset: 44 Persen Orang Indonesia Belum Bisa Mendeteksi Berita Hoax - BSKDN," last modified August 23, 2018, accessed June 25, 2026, <https://bskdn.kemendagri.go.id/website/riset-44-persen-orang-indonesia-belum-bisa-mendeteksi-berita-hoax/>.

⁹ Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): 31-46, <http://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/36>.

¹⁰ Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1-12, <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/30>.

informasi palsu atau hoax.¹¹ Selain itu, Boiliu mengusulkan PAK yang antipatif untuk melawan hoax di era digital.¹² Dipihak lain, Lugu dan Kriswanto bertolak dari Yeremia 23:9-40 sebagai landasan kritik untuk melawan fenomena disinformasi di era digital.¹³ Umumnya para peneliti hanya fokus pada pendidikan dan upaya kritik berbasis Alkitab terhadap fenomena hoax dan disinformasi di era digital. Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan kajian terhadap Keluaran 20:16 sebagai landasan kritik terhadap relativisme etis yang masif terjadi di era digital. Kesenjangan inilah menjadi fokus dari penelitian ini sekaligus sebagai sebuah tawaran baru menghadapi realitas dusta di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian hermeneutika terhadap teks Keluaran 20:16 sebagai landasan biblika untuk menggugat relativisme etis yang marak dipraktikkan melalui penyebaran dusta atau hoax di era digital. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa, dusta atau hoax adalah masalah serius yang harus dipahami dan dikritik di tengah arus informasi digital yang tidak lagi peduli terhadap norma absolut.

METODE

Metode yang menjadi landasan penelitian adalah metode kualitatif¹⁴ dengan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasi teks Alkitab,¹⁵ untuk mengkaji nilai dan norma teks Keluaran 20:16, serta analisis mendalam terhadap realitas non-numerik (data yang tidak berbentuk angka). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dari dokumen seperti Alkitab,¹⁶ buku dan jurnal yang membahas tentang relativisme etis di era digital. Fokus analisis terletak pada teks dan konstruksi pemikiran yang berkaitan dengan larangan berdusta dan problem relativisme etis di era digital digital.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Peneliti menentukan pokok masalah dengan penekanan pada interpretasi (hermeneutika) teks dari keluaran 20:16 dan pemahaman makna khususnya terkait larangan berdusta untuk

¹¹ Yulius Suroso, "Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 860-878, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/881>.

¹² Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154-169, <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/issue/view/9>.

¹³ Perlindungan Lugu and Agus Kriswanto, "Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23:9-40 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Disinformasi Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 339-358, https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/161.

¹⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 25.

¹⁵ Roy B. Zuck, *Hermeneutika Basic Bible Interpretation*, ed. Christian A. Tomatala, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 8.

¹⁶ Robert H. Stein, *Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab: Menemukan Kebenaran Firman Melalui Pendekatan Dan Metode Yang Alkitabiah*, ed. Daniel Yudianto Triwidyatmaka, 5th ed. (Yogyakarta, 2015), 34.

konteks modern.¹⁷ *Kedua*, Peneliti mengumpulkan sumber kajian seperti Alkitab, literatur hermeneutika, relativisme etis,¹⁸ dan jurnal ilmiah terkaitnya, tanpa melibatkan observasi lapangan. *Ketiga*, Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul.¹⁹ Ini, dilakukan sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dengan problem dusta di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Dusta di Era Digital dan Tantangannya

Dusta sebetulnya bukan fenomena baru tetapi sudah seusia dengan peradaban manusia sejak semula. Secara Alkitabiah, manusia pertama jatuh karena kelicikan Iblis melalui dusta yang tampak meyakinkan namun menyesatkan. Ironisnya dusta terus berkembang dan termanifestasi dengan istilah baru, yaitu hoax yang marak terjadi di dunia digital. Jika dicermati, terlihat bahwa era digital telah menjadi ajang penyebaran dusta yang cukup sulit dikendalikan. Hal yang mengkhawatirkan adalah bahwa, hoax tidak terjadi begitu saja melainkan dilakukan dengan sengaja dan diprodoksi bahkan oleh kaum intelektual dengan kemampuan merekayasa informasi, misalnya kasus Ratna Sarumpaet yang sempat menghebohkan jagad raya²⁰. Tindakan hoax pun dikendalikan oleh ideologi tertentu yang menuntun citra dalam mengilustrasikan informasi yang salah, serta memoles dan mengaburkan realitas hingga tidak terlihat jelas dipermukaan.²¹ Hal ini menjadi fenomena yang dipertontonkan secara masif dan meresahkan di media digital.

Kenyataan tersebut terlihat melalui penyebaran hoax yang terus meningkat, mudah diakses dan mengelabui banyak orang untuk jatuh di dalam permainannya. Dilansir bahwa, faktor utama penyebaran hoax yang terus berkembang adalah pola hidup masyarakat yang mudah percaya serta menerima informasi yang beredar di media digital.²² Selain itu lemahnya verifikasi sebelum berbagi informasi dengan orang lain pun mempercepat penyebaran hoax.²³ Lemahnya daya kritis inilah yang menyebabkan masyarakat mudah

¹⁷ James Pasaribu and Iswan Garamba, "Mempelajari Makna Teologis Sepuluh Perintah Allah Bagi Umat Kristen (Keluaran 20:1-17)," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5885-5892.

¹⁸ David Pastor Escuredo, "Ethics in the Digital Era," *SSRN Electronic Journal* (2022): 1-3.

¹⁹ Leon Andretti Abdillah and Emigawaty, "Analisis Laporan Tugas Akhir Mahasiswa Diploma I Dari Sudut Pandang Kaidah Ilmiah Dan Penggunaan Teknologi Informasi" (2013): 19-36.

²⁰ David Pastor-escuredo and Ricardo Vinuesa, "Towards an Ethical Framework in the Complex Digital Era" (2002).

²¹ Lukman Hakim, Achluddin Ibnu Rochim, and Banu Prasetyo, "Hoax Dalam Ilustrasi Jean Baudrillard," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 40-48, <https://www.aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/410>.

²² Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30-43, <http://103.241.192.17/~jurnalunidha/index.php/jteksis/article/view/182>.

²³ Putri Juliyanti Magfira Bailusi et al., "Penanggulangan Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 4 (2025): 1697-1709, <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras/article/view/1384>.

terprovokasi terhadap informasi yang diterima dan disebarkan secara spontan.²⁴ Problem ini telah menjadi citra masyarakat digital yang mendongkarak peningkatan penyebaran dan konsumsi hoax.

Menurut data survei, penerimaan berita hoax setiap harinya meningkat secara signifikan melalui berbagai media, seperti radio, televisi, media cetak maupun situs dan aplikasi online.²⁵ Menurut data survei Masyarakat Telematika Indonesia tahun 2018 terkait penyebaran hoax yang dikemukakan oleh Agustina ditemukan bahwa, 92,4 % melalui media sosial. 62,8 % melalui aplikasi pesan singkat, 34,9 % melalui situs web, 8,7 % melalui televisi, 5% melalui media cetak, 3,1 % melalui email, dan 1,2 % melalui radio.²⁶ Diantara platform-platform tersebut, menurut survei tahun 2017, terdapat beberapa media sosial yang digunakan secara masif memproduksi *hoax*, yaitu *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan *Path*.²⁷ Data ini menggambarkan bahwa, hoax telah melebur secara signifikan di tengah masyarakat, sebab media-media tersebut telah digunakan secara luas di tengah masyarakat.

Fenomena tersebut mengandung masalah serius yang ditaksir dapat menjadi ancaman global.²⁸ Tantangan yang cukup mendasar adalah tantangan etis, karena merosotnya tanggung jawab moral yang mengakibatkan kebohongan dan kekerasan simbolik.²⁹ Hal menjadi ancaman bagi demokrasi dan stabilitas nasional yang berakibat pada perpecahan atau pembelahan sosial dari berbagai arah.³⁰ Jelas di sini bahwa dusta di era digital yang terungkap melalui penyebaran hoax bukanlah masalah sepele, sebab berdampak luas dan menimbulkan efek dan kesan-kesan negatif yang fatal.

Relativisme Etis Di Era Digital sebagai Medium Ekspresi Dusta

Relativisme etis merupakan paham dan sikap yang kini menjadi pilihan di tengah era masa kini yang mengidealkan kebebasan berpendapat. Paham ini bersandar pada kebebasan individu untuk menentukan kebenarannya masing-masing, serta menolak nilai-nilai

²⁴ Dwi Agustina, "Peleburan Realitas Nyata Dan Maya: Hoax Menjadi Konsumsi Masyarakat Global," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 245-260, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/122-04>.

²⁵ Christiany Juditha, "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31-44, <https://www.neliti.com/publications/261723/hoax-communication-interactivity-in-social-media-and-anticipation-interaksi-komu>.

²⁶ Agustina, "Peleburan Realitas Nyata Dan Maya: Hoax Menjadi Konsumsi Masyarakat Global."

²⁷ Fabianus Fensi, "FENOMENA HOAX: Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 02 (2018): 133-148, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1657>.

²⁸ Habibi Habibi, "Hoax: Technological Mechanisms, Moral Degradation, and Critical Loss of Society's Reason," *Diadikasia Journal* 1, no. 1 (2020): 93-102.

²⁹ Hajar Auliya Azzahra et al., "Disinformasi Dan Hoaks Di Media Sosial: Tantangan Etika Hukum Dan Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12, no. 1A (2026): 9-16, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12224>.

³⁰ Febriansyah and Nani nurani Muksin, "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa," *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193-200, <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1091>.

universal yang bersifat mengekang. Dalam kaitan itu, nilai-nilai transcendental pun tidak mendapat tempat utama sebagai penentu kebenaran.³¹ Dalam konteks era digital, pandangan-pandangan demikian mendapat tempat untuk mengekspresikan kebebasan manusia tanpa kontrol moral yang jelas.

Sehubungan dengan itu, Nurhayati dan Pahmi pun menyatakan bahwa, fenomena relativisme etis di era digital memperlihatkan kebebasan individu dengan mengekspresikan dan menentukan nilai benar dan salah secara subjektif.³² Tidak dapat disangkal bahwa, perkembangan teknologi digital kini telah mendorong masyarakat menilai suatu tindakan berdasarkan kepentingan pribadi, tren sosial, dan opini mayoritas, bukan lagi berdasarkan nilai etis universal. Dalam ruang inilah dusta/hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, dan normalisasi perilaku tidak etis di ruang digital dipertontonkan secara bebas tanpa rasa bersalah.³³ Dalam pada itu, era digital melahirkan krisis validitas informasi serta dilema etika akibat lemahnya verifikasi moral.

Menurut Manusiwa dan Sualang, fenomena relativisme etis di era digital menunjukkan perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang kemudian menciptakan ambiguitas dan menyebabkan batas-batas moral dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin kabur.³⁴ Priastuty, Rochimah, dan Pramana juga menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital yang berkembang secara cepat dan canggih tidak hanya membawa manfaat diskusi global, tetapi juga memunculkan krisis etis yang semakin kompleks. Media digital telah memperluas ruang kebebasan berekspresi, tetapi kebebasan tersebut sering digunakan tanpa tanggung jawab etis.³⁵ Charles Ess menjelaskan bahwa masyarakat digital menghadirkan tantangan besar terhadap konsensus etis universal akibat beragam budaya dalam komunikasi global.³⁶ Selanjutnya, James Rachels menegaskan bahwa relativisme etis yang digaungkan berpotensi mengaburkan standar benar dan salah dalam kehidupan manusia.³⁷ Artinya tidak ada kebenaran yang universal, melainkan yang ada hanyalah kebiasaan dari berbagai Masyarakat.³⁸

³¹ Junette Hendrika Martha Manusiwa and Farel Yosua Sualang, "Inversi Moral Dan Relativisme Etika Sosial Di Era Pos Modern," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 387–412.

³² Ai Nurhayati and Samsul Pahmi, "Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern," *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities* 2, no. 3 (February 18, 2025): 254–260, <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/article/view/1118>.

³³ Ibid.

³⁴ Manusiwa and Sualang, "Inversi Moral Dan Relativisme Etika Sosial Di Era Pos Modern."

³⁵ Chairunnisa Widya Priastuty, Haris Annisari Indah Nur Rochimah, and Pramana Pramana, "Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7, no. 2 (2023): 191–198.

³⁶ Charles Ess, "Ethical Dimensions of New Technology/Media," in *The Handbook of Communication Ethics* (Routledge, 2011), 204–205.

³⁷ James Rachels and Stuart Rachels, *The Elements of Moral Philosophy* (McGraw-Hill New York, 2007), 5.

³⁸ Ibid.

Kenyataan tersebut telah menciptakan ruang interaksi tanpa batas geografis sehingga individu dari berbagai latar belakang budaya, nilai, dan pandangan hidup saling terhubung dalam satu jaringan digital yang sama dalam diskusi global. Kondisi tersebut mengakibatkan standar etis universal semakin sulit diterapkan karena setiap individu dan kelompok manusia cenderung menafsirkan kebenaran berdasarkan perspektif subjektif masing-masing.³⁹ Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Charles Ess yang menyatakan bahwa diskusi global dalam masyarakat digital menghadirkan tantangan besar terhadap konsensus etis bersama. Akibatnya, perilaku seperti penyebaran berdusta, ujaran kebencian, manipulasi informasi, serta normalisasi kebohongan sering dianggap wajar demi kepentingan pribadi, kelompok, maupun ideologi tertentu.⁴⁰ Relativisme etis di era digital akhirnya membentuk pola masyarakat yang lebih mengutamakan kebebasan ekspresi dibandingkan tanggung jawab etis. Manusia kemudian cenderung menjadikan opini sebagai standar kebenaran, sementara nilai etis universal semakin diabaikan.⁴¹ Kebebasan yang digaungkan melalui relativisme tampak ingin memberi ruang yang luas bagi manusia untuk mempertunjukkan kebebasannya, tetapi konsekuensinya pun besar.

Disamping manusia ingin menunjukkan kekayaan ekspresinya, manusia pun kini diperhadapkan pada krisis di lain sisi, dimana manusia kehilangan dasar dari nilai kebenaran universal dan kesulitan mencari pegangan hidup yang pasti, yang kemudian berakibat pada pembiaran terhadap dusta sebagai hal yang wajar. Berdasarkan itu, maka menurut hemat peneliti, relativisme etis memiliki potensi destruktif terhadap karakter manusia, sebab melaluinya dusta/bohong dianggap sebagai sesuatu yang wajar demi kepentingan pribadi dan kelompok.

Dalam ruang inilah dusta diekspresikan dengan bebas tanpa kendali moral. Data menunjukkan bahwa, 67% orang Amerika tidak percaya pada "kebenaran mutlak." Termasuk larangan berbohong. Dikatakan bahwa 91% dari setiap individu dalam era modern ini berdusta/berbohong secara teratur⁴². Bahkan sebagian besar tidak pernah dapat melewati satu minggu tanpa berbohong, dan 1 dari 5 orang tidak bisa melewati satu hari pun tanpa berbohong. Lebih jauh lagi data statistik menunjukkan bahwa 92% orang berdusta/berbohong untuk menjaga harga diri dan 98% berdusta untuk menghindari menyinggung perasaan orang lain.⁴³ Semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, dusta pun semakin berkembang dan meningkat.⁴⁴ Peningkatan dusta pun tidak dipandang sebagai suatu kerugian oleh Sebagian orang, malah

³⁹ Priastuty, Rochimah, and Pramana, "Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital."

⁴⁰ Ess, "Ethical Dimensions of New Technology/Media." *The handbook of communication ethics*. Routledge, 2011. 204-205.."

⁴¹ Pastor-escuredo and Vinuesa, "Towards an Ethical Framework in the Complex Digital Era."

⁴² Catholic Church, *Missale Romanum, Ex Decreto Sacrosancti Concilii Tridentini Restitutum: Summorum Pontificum Cura Recognitum* (Mame, 1963).

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review."

sebaliknya menjadi medium untuk mencari keuntungan, baik ekonomi, politik maupun ideologis.⁴⁵ Kenyataan tersebut tidak hanya menyerang kaum awam, tetapi juga menyeret kaum agamawan melalui manipulasi-manipulasi yang tidak kelihatan namun menyesatkan.

Absolutitas Larangan Berdusta: Kajian Hermeneutika Keluaran 20:16

Menurut Walton, Keluaran 20:16 merupakan salah satu hukum diantara sepuluh hukum Taurat yang bersifat absolut dan menuntut ketaatan dari umat Allah tanpa terkecuali.⁴⁶ Larangan ini sebagai prinsip etis yang bersifat universal karena berakar pada karakter Allah yang adalah benar dan kudus.

Berdasarkan ketetapan Allah, larangan berdusta tidak dapat hanya dipahami sebagai ketentuan hukum yang mengatur kehidupan komunitas Israel saat itu, melainkan juga lebih dari pada itu harus dipahami sebagai tuntutan spiritual yang mencerminkan karakter Allah yang kudus, setia dan konsisten hingga masa kini. Dalam hal ini, prinsip etis yang mengikatnya bersifat transhistoris, sehingga relevansinya tidak berhenti pada konteks Israel kuno, tetapi tetap mengikat kehidupan umat Allah pada masa kini. Berdasarkan itu, setiap orang percaya dipanggil untuk memelihara hukum sebagai wujud ketaatan kepada Allah sekaligus kesaksian nyata tentang karakter-Nya di tengah dunia.

Secara tekstual, Keluaran 20:16 memuat larangan normatif dan absolut tentang "Jangan Berdusta". Menurut Keil dan Delitzsch larangan tersebut menegaskan untuk jangan memberikan berita palsu terhadap sesama, atau mengatakan apa yang sia-sia, tidak berharga, tidak berdasar.⁴⁷ Menurut tafsiran Benson ketidaktaatan pada hukum tersebut merupakan pelanggaran berat sebab melaluinya seseorang mengangkat reputasinya di atas kehancuran reputasi orang lain melalui perkataan yang tidak benar dan tidak adil.⁴⁸ Tindakan berdusta tidak hanya terbatas pada ucapan bohong semata, melainkan juga mencakup segala bentuk celaan yang tidak adil, fitnah, gosip, cemoohan, tuduhan palsu, serta berbagai perkataan maupun tindakan yang lahir dari niat buruk terhadap sesama.⁴⁹ Menurutny, perilaku tersebut merupakan bentuk kejahatan moral dan dosa karena dilakukan dengan motivasi kedengkian serta kehendak untuk merusak martabat orang lain. Dengan demikian, larangan "jangan berdusta" tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum formal, tetapi juga menyentuh dimensi etis mengenai kejujuran perkataan, tanggung jawab

⁴⁵ Azzahra et al., "Disinformasi Dan Hoaks Di Media Sosial: Tantangan Etika Hukum Dan Media Sosial."

⁴⁶ J. H. Walton, *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels Between Biblical and Ancient Near Eastern Texts*, Library of Biblical Interpretation (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 236.

⁴⁷ Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament, Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 11-12.

⁴⁸ "Exodus 20 Benson Commentary," accessed June 30, 2026, <https://biblehub.com/commentaries/benson/exodus/20.htm>.

⁴⁹ Keil and Delitzsch, *Commentary on the Old Testament, Volume 1*, 11-12.

etis, dan kemurnian hati dalam relasi antar manusia sepanjang zaman.⁵⁰ Dusta dapat berakibat bagi kecelakaan orang yang menjadi sasarannya, karena itu tidak diperkenankan.⁵¹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, dusta dapat berakibat fatal baik secara horizontal antara sesama manusia, maupun secara vertikal dengan Allah. secara horizontal dusta merusak reputasi orang yang didustai dan secara vertikal dusta menentang kekudusan Allah sebagai sumber kebenaran.

Kritik terhadap Relativisme Etis Fenomena Hoax di Era Digital

Meskipun relativisme etis berupaya memberikan ruang bagi kebebasan ekspresi, tetapi tidak serta-merta dapat melindungi hoax yang membawah dampak negative secara universal. Oleh karena itulah norma absolut larangan berdusta tampak tidak dapat diabaikan, sebab pengalaman manusia dengan dusta yang berdampak buruk makin menegaskan kekuatan hukum larangan berdusta sebagaimana yang ditegaskan dalam Keluaran 20:16. Dalam beberapa kebudayaan, dusta mendapat konsekuensi yang berat sebab dapat berakibat fatal misalnya, Di Athena, saksi dusta dikenai denda besar, dan jika terbukti bersalah untuk ketiga kalinya, ia akan kehilangan seluruh hak sipilnya. Di Roma, berdasarkan hukum Dua Belas Tabel, pelakunya dijatuhkan dari tebing Tarpeia. Di Mesir, kesaksian dusta dihukum dengan pemotongan hidung dan telinga.⁵² Konsekuensi yang digambarkan tersebut menunjukkan bahwa dusta adalah pelanggaran etis yang berat, karena itu tampak sebanding dengan larangan keras dalam Keluaran 20:16. Sebab dalam terang kebenaran dusta tidak pernah berdampak baik dan menguntungkan orang yang mengalaminya, malah sebaliknya dusta sangat merugikan. Hanya kebenaran Allah yang dapat dipercayai dan membawa dampak baik bagi manusia.

Bagaimana pun juga kebenaran absolut tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab kekuatannya untuk melindungi manusia dari ketidakpastian tidak dapat disangkal pula. Hal ini didukung oleh pendapat Galat and Guzon bahwa, kebenaran absolut memberikan fondasi yang kokoh untuk menilai apa yang benar dan salah tanpa terombang-ambing oleh opini atau kebiasaan yang berubah-ubah.⁵³ Menghadapi tantangan era digital dan relativisme etis, Wenham mengatakan bahwa, setiap individu harus mengedepankan kejujuran, tanggung jawab etis, dan kebijaksanaan sesuai makna teks Keluaran 20:16 yang adalah salah satu sepuluh hukum Allah, khususnya dalam konteks masyarakat digital.

⁵⁰ Pasaribu and Garamba, "Mempelajari Makna Teologis Sepuluh Perintah Allah Bagi Umat Kristen (Keluaran 20:1-17)."

⁵¹ "Exodus 20 Pulpit Commentary," accessed June 30, 2026, <https://biblehub.com/commentaries/pulpit/exodus/20.htm>.

⁵² Ibid.

⁵³ Margarita Galat and Stephen Guzon, "A Critical Review of Moral Relativism, Universalism/Absolutism and the Teaching of the Catholic Church on Catholic Morality," *Divine Word International Journal of Management and Humanities (DWIJMH)* 1, no. 1 (2022): 102-111, https://www.researchgate.net/publication/366846233_A_Critical_Review_of_Moral_Relativism_Universalismabsolutism_and_the_Teaching_of_the_Catholic_Church_on_Catholic_Morality_Ethical_Review.

Harus diakui bahwa, hukum tersebut jauh lebih besar dari pada hukum-hukum lainnya sebab mencerminkan kekudusan Allah.⁵⁴ Hukum tersebut merupakan intisari dari prinsip teologis dan norma yang mendasar dan memandu kehidupan umat perjanjian lama hingga kini.⁵⁵ Menghadapi arus digitalisasi yang berpotensi mengobang-ambingkan manusia dalam ketidakpastian moral yang merusak citra diri, Keluaran 20:16 dapat menjadi hukum absolut yang dapat menjamin dan mencegah manusia masuk dalam kerusakan tersebut.

Relativisme etis memang menawarkan pendekatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, namun apabila terlalu mengandalkan relativisme tanpa pegangan kebenaran absolut, maka berisiko kehilangan standar moral yang dapat menjaga kejujuran, integritas, dan tanggung jawab bersama, terutama di ruang digital yang sangat terbuka dan berpotensi disalahgunakan. Dengan pegangan pada prinsip absolut, seperti larangan berbohong dan fitnah, kita dapat membangun komunitas digital yang lebih sehat, adil, dan penuh rasa hormat. Singkatnya kebenaran absolut bukanlah sesuatu yang menghambat keberagaman, melainkan menjadi landasan yang kokoh agar keberagaman itu dapat hidup harmonis tanpa saling merugikan.

Bagaimana pun juga dusta tidak akan pernah menjamin kebaikan bagi hidup, sebaliknya ia akan mencelakakan. Terbukti bahwa, *hoax* yang tersebar di media sosial telah merugikan banyak orang. Dalam konteks inilah larangan absolut dalam Keluaran 20:16 dapat menjadi titik kritis bagi relativisme etis di era digital. Harus diyakini bahwa, relativisme etis bukanlah pilihan yang tepat, sebab meskipun terlihat menjamin kebebasan berekspresi, tetapi dibalik itu ia membawa kerugian yang besar dan mencelakakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dusta berdampak buruk dan mencelakakan. Hal itu terlihat dari dampaknya yang merugikan, khususnya melalui *hoax* di era digital. Tidak ada seorang pun yang rela didustai meskipun ia adalah seorang penganut relativisme etis. Dusta selalu melukai, sebab melaluinya kebenaran dimanipulasi untuk menguntungkan satu pihak dan menghancurkan reputasi pihak lain. Dalam kaitan itulah Keluaran 20:16 merupakan landasan kritik yang tepat bagi relativisme etis yang mengidealkan kebebasan semu tanpa pegangan yang jelas.

Dari berbagai segi, larangan berdusta dalam Keluaran 20:16 merupakan landasan etis yang tepat dan bersifat absolut, sebab konsekuensi dari larangan tersebut tidak dapat disangkal. Menghadapi perkembangan era digital dengan menjamurnya *hoax* di jagad media, larangan terhadap dusta merupakan norma yang dapat menjadi pegangan yang pasti untuk melawan relativisme etis yang tidak pasti.

⁵⁴ Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 75-76.

⁵⁵ Gordon Wenham, *Menjelajah Perjanjian Lama Kitab Taurat Jilid 1* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 96-97.

KEPUSTAKAAN

- Abbas, Yasmine, and Fred Dervin. *Digital Technologies of the Self*. Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Abdillah, Leon Andretti, and Emigawaty. "Analisis Laporan Tugas Akhir Mahasiswa Diploma I Dari Sudut Pandang Kaidah Ilmiah Dan Penggunaan Teknologi Informasi" (2013): 19–36.
- Agustina, Dwi. "Peleburan Realitas Nyata Dan Maya: Hoax Menjadi Konsumsi Masyarakat Global." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 245–260. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/122-04>.
- Ai Nurhayati, and Samsul Pahmi. "Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern." *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities* 2, no. 3 (February 18, 2025): 254–260. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijstech/article/view/1118>.
- Alfieri, Costanza, Paola Inverardi, Patrizio Migliarini, and Massimiliano Palmiero. "Exosoul: Ethical Profiling in the Digital World." *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* 354 (2022): 128–142.
- Azzahra, Hajar Auliya, Fiana Suryaningtyas Wibowo, Nadia Rizqa Setyaningrum, Keysya Aurelia Putri Zakiiyati, and Ubaidillah Kamal. "Disinformasi Dan Hoaks Di Media Sosial: Tantangan Etika Hukum Dan Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12, no. 1A (2026): 9–16. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12224>.
- Bailusi, Putri Juliyanti Magfira, Nabila Syauqiyah, Anindita Dwi Saputri David, Madinatul Munawwarah, Siti Nahdah Fadhillah Anggowa, Rahmatia Renyaan, Keisya Rafeyfa Asyla, Andini Khaerani Rahim, Salza Risky Wahyudi, and Firmansyah Koesyono Efendi. "Penanggulangan Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 4 (2025): 1697–1709. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/1384>.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 154–169. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/issue/view/9>.
- Church, Catholic. *Missale Romanum, Ex Decreto Sacrosancti Concilii Tridentini Restitutum: Summorum Pontificum Cura Recognitum*. Mame, 1963.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Ess, Charles. "Ethical Dimensions of New Technology/Media." In *The Handbook of Communication Ethics*, 204–220. Routledge, 2011.
- Febriansyah, and Nani nurani Muksin. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa." *Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–200. <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1091>.
- Fensi, Fabianus. "FENOMENA HOAX: Tantangan Terhadap Idealisme Media & Etika Bermedia." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4, no. 02 (2018): 133–148. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/1657>.
- Floridi, Luciano. *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality*. OUP Oxford, 2014.
- Galat, Margarita, and Stephen Guzon. "A Critical Review of Moral Relativism, Universalism/Absolutism and the Teaching of the Catholic Church on Catholic Morality." *Divine Word International Journal of Management and Humanities (DWIJMH)* 1, no. 1 (2022): 102–111.

- https://www.researchgate.net/publication/366846233_A_Critical_Review_of_Moral_Relativism_Universalismabsolutism_and_the_Teaching_of_the_Catholic_Church_on_Catholic_Morality_Ethical_Review.
- Habibi, Habibi. "Hoax: Technological Mechanisms, Moral Degradation, and Critical Loss of Society's Reason." *Diadikasia Journal* 1, no. 1 (2020): 93–102.
- Hakim, Lukman, Achluddin Ibnu Rochim, and Banu Prasetyo. "Hoax Dalam Ilustrasi Jean Baudrillard." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 40–48. <https://www.aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/410>.
- III, Tremper Longman, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Juditha, Christiany. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)." *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31–44. <https://www.neliti.com/publications/261723/hoax-communication-interactivity-in-social-media-and-anticipation-interaksi-komu>.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament, Volume 1*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Lugu, Perlindungan, and Agus Kriswanto. "Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23:9-40 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Disinformasi Di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 339–358. https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/161.
- Manusiwa, Junette Hendrika Martha, and Farel Yosua Sualang. "Inversi Moral Dan Relativisme Etika Sosial Di Era Pos Modern." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 387–412.
- Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentaskosta* 3, no. 1 (2021): 37–54. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/64>.
- Novianti, Delpi. "Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2025): 51–60.
- Pasaribu, James, and Iswan Garamba. "Mempelajari Makna Teologis Sepuluh Perintah Allah Bagi Umat Kristen (Keluaran 20:1-17)." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5885–5892.
- Pastor-escuredo, David, and Ricardo Vinuesa. "Towards an Ethical Framework in the Complex Digital Era" (2002).
- Pastor Escuredo, David. "Ethics in the Digital Era." *SSRN Electronic Journal* (2022): 1–3.
- Priastuty, Chairunnisa Widya, Haris Annisari Indah Nur Rochimah, and Pramana Pramana. "Benturan Etika Komunikasi Di Tengah Pusaran Era Digital." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7, no. 2 (2023): 191–198.
- Rachels, James, and Stuart Rachels. *The Elements of Moral Philosophy*. McGraw-Hill New York, 2007.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah. "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30–43. <http://103.241.192.17/~jurnalunidha/index.php/jteksis/article/view/182>.
- Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): 31–46. <http://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/36>.
- Stein, Robert H. *Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab: Menemukan Kebenaran Firman Melalui Pendekatan Dan Metode Yang Alkitabiah*. Edited by Daniel Yudianto Triwidayatmaka. 5th ed. Yogyakarta, 2015.

- Suroso, Yulius. "Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual Atas Fenomena Hoaks Di Media Sosial." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 860–878. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/881>.
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/30>.
- Walton, J. H. *Ancient Israelite Literature in Its Cultural Context: A Survey of Parallels Between Biblical and Ancient Near Eastern Texts*. Library of Biblical interpretation. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Waston, Mohamad. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.
- Wenham, Gordon. *Menjelajah Perjanjian Lama Kitab Taurat Jilid 1*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutika Basic Bible Interpretation*. Edited by Christian A. Tomatala. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- "Exodus 20 Benson Commentary." Accessed June 30, 2026. <https://biblehub.com/commentaries/benson/exodus/20.htm>.
- "Exodus 20 Pulpit Commentary." Accessed June 30, 2026. <https://biblehub.com/commentaries/pulpit/exodus/20.htm>.
- "Kementerian Komunikasi Dan Digital." Last modified January 2025. Accessed June 25, 2026. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>.
- "Riset: 44 Persen Orang Indonesia Belum Bisa Mendeteksi Berita Hoax - BSKDN." Last modified August 23, 2018. Accessed June 25, 2026. <https://bskdn.kemendagri.go.id/website/riset-44-persen-orang-indonesia-belum-bisa-mendeteksi-berita-hoax/>.